

## Efek Variabel Kebijakan Moneter Dan Fiskal Terhadap Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia

Jemi Juneldi<sup>1\*</sup>, Sri Ulfa Sentosa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

\*Korespondensi: [jemijuneldi19@gmail.com](mailto:jemijuneldi19@gmail.com)

### Info Artikel

**Diterima:**

01 April 2022

**Disetujui:**

20 Mei 2022

**Terbit daring:**

01 Juni 2022

**Sitasi:**

Juneldi, J., & Sentosa, A.U, (2022). Efek Variabel Kebijakan Moneter dan Fiskal terhadap Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia.

JKEP: Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan, 4(2),

### Abstract

*This study aims to systematize and explain the effect of monetary and fiscal Policy on inflation, economic growth and unemployment rate in Indonesia. This type of research is quantitative research, the data used is secondary data which is analyzed using VAR/VECM. The estimation results show that (1) In the long term, interest rate has negative and significant effect on inflation. In short term, interest rate has positive and significant effect on inflation. (2) Government expenditure has insignificant effect on inflation both in long and short term. (3) Interest rate has negative and significant effect on economic growth both in long and short term. (4) Government expenditure has positive effect on economic growth only significant in long term. (5) Interest rate has positive effect on unemployment rate only significant in long term. (6) Government expenditure has negative and insignificant effect on unemployment rate both in long and short term.*

**Keywords:** *Monetary and Fiscal Policy, Inflation, Economic Growth and Unemployment Rate.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan estimasi dan menjelaskan efek dari variabel kebijakan moneter dan variabel kebijakan fiskal terhadap inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder serta dengan model analisis VAR/VECM. Hasil estimasi menunjukkan bahwa (1) Dalam jangka panjang, variabel suku bunga memiliki efek yang negatif signifikan terhadap inflasi. Sedangkan dalam jangka pendek, variabel suku bunga memiliki efek positif dan signifikan terhadap inflasi. (2) Pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak memiliki efek yang signifikan terhadap inflasi. (3) Suku bunga baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki efek negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. (4) Pengeluaran pemerintah memiliki efek yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi namun hanya signifikan dalam jangka panjang. (5) Suku bunga memiliki efek positif signifikan terhadap tingkat pengangguran hanya dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek, efeknya negatif tidak signifikan. (6) Pengeluaran pemerintah memiliki efek yang negatif namun tidak signifikan pada tingkat pengangguran baik itu dalam kondisi jangka panjang ataupun jangka.

**Kata Kunci :** Kebijakan Moneter dan Fiskal, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran.

Kode Klasifikasi JEL: E60, E62, E52

## PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi makro pada suatu Negara bisa menjadi salah satu gambaran umum kinerja perekonomian pada Negara tersebut. Setiap Negara mengharapkan kondisi ekonomi yang stabil. Stabilitas ekonomi mengarah pada kondisi dimana *output* nasional tumbuh secara

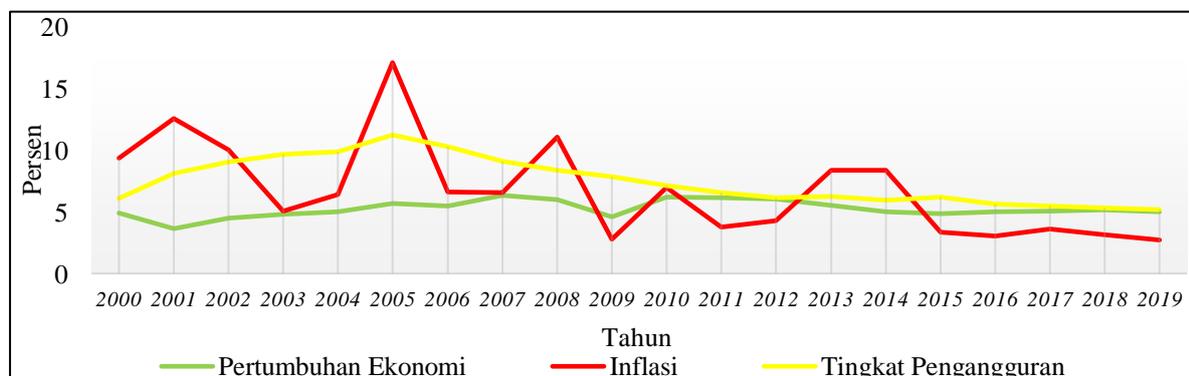
terus-menerus (*steadily*), dengan inflasi yang rendah dan penggunaan sumber daya tenaga kerja secara penuh (Case & Fair, 2009). Pemerintah melalui berbagai kebijakannya berupaya untuk menciptakan kondisi pertumbuhan *output* yang stabil dengan kenaikan harga yang rendah serta mampu menyerap tenaga kerja secara maksimal.

Menjaga stabilitas ekonomi merupakan hal esensial yang harus dilakukan oleh pemerintah. Menurut Ames dkk. (2001), mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor tunggal paling penting dalam mempengaruhi kemiskinan. Kondisi makro ekonomi yang stabil menjadi landasan dalam upaya meningkatkan pembangunan sektor swasta dan pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya stabilitas ekonomi makro, para investor baik domestik maupun asing akan menjauh dan mengalihkan sumber daya mereka ke tempat (negara) lain. Ketika kondisi makro ekonomi yang stabil, maka kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa stabilitas memberikan jaminan kepastian dalam menjalankan usaha. Kondisi makro ekonomi stabil memungkinkan perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis dalam rangka memperluas usaha mereka dan meningkatkan produksi. Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut akan menciptakan permintaan tenaga kerja yang semakin besar atau semakin terbukanya lapangan pekerjaan.

Dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi makro, pemerintah setiap negara dapat melakukan intervensi. Hal tersebut berdasarkan pemikiran Keynes yang dikutip dari Deliarinov (2010) mengenai peran pemerintah dalam perekonomian yang menyatakan bahwa campur tangan pemerintah merupakan suatu keharusan terutama diperlukan jika perekonomian berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. ketika terjadi pengangguran, pemerintah bisa memperbesar pengeluarannya untuk proyek-proyek padat karya.

Menurut Samuelson (2004), dengan penggunaan dari moneter dan fiskal yang hati-hati, hal tersebut dapat dilakukan pemerintah untuk mempengaruhi total pengeluaran, tingkat pertumbuhan, tingkat kesempatan kerja dan tingkat harga serta inflasi dalam sebuah perekonomian. Kebijakan fiskal sendiri terdiri dari wewenang untuk mengenakan pajak serta juga wewenang untuk membelanjakannya. Sedangkan pada kebijakan moneter meliputi penentuan dari penawaran uang serta suku bunga yang nantinya akan mempengaruhi tingkat investasi pada barang modal dan pengeluaran lainnya yang sensitif terhadap suku bunga.

Dalam melihat peran kebijakan tersebut, maka dapat dilihat terlebih dahulu fluktuasi dari variabel-variabel ekonomi makro seperti yang terjadi di Indonesia. Dalam kenyataannya variabel-variabel ekonomi makro seringkali berfluktuasi sehingga diperlukan suatu intervensi oleh pemerintah. Seperti pada grafik berikut yang memperlihatkan perkembangan variabel-variabel ekonomi makro di Indonesia dari Tahun 2000-2019.



Sumber: World Bank, statistik.kemendag.go.id dan BPS (2021).

**Grafik 1. Data Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2000-2019**

Grafik 1 menunjukkan adanya kecenderungan hubungan ketiga variabel tersebut seperti ketika inflasi terlalu tinggi, pertumbuhan ekonomi cenderung turun atau rendah dan pertumbuhan yang rendah menyebabkan tingkat pengangguran yang lebih tinggi. Dari Tahun 2000-2005, *trend* pergerakan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut tidak sama dengan Hukum Okun dimana dalam Blanchard (2017) menjelaskan ketika pertumbuhan *output* tinggi, maka pengangguran akan mengalami penurunan. Setelah Tahun 2005, pertumbuhan ekonomi diikuti oleh turunnya tingkat pengangguran dan peningkatan inflasi. Kondisi tersebut dapat dijelaskan dalam Blanchard (2017) mengenai Kurva Philips bahwa dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dapat menurunkan pengangguran pada tingkat yang sangat rendah. Tetapi ketika tingkat pengangguran sangat rendah, berakibat ekonomi menjadi *overheat* dan berdampak peningkatan tekanan pada inflasi.

Kesuksesan perekonomian merupakan kombinasi antara pertumbuhan *output* yang tinggi, pengangguran yang rendah dan inflasi yang rendah (Blanchard, 2017). Dalam mencapai kesuksesan perekonomian tersebut akan menimbulkan *trade-off*. Dornbusch (2016) menjelaskan bahwa dalam jangka pendek, pemerintah dapat menurunkan inflasi dengan mengorbankan peningkatan pada tingkat pengangguran dan penurunan *output*. Namun, peningkatan pada tingkat akan menyebabkan pertumbuhan *output* akan mengalami penurunan karena adanya hubungan negatif antara pengangguran dan *output* seperti dalam Hukum Okun. Ketika pemerintah fokus pada salah satu variabel, maka akan mengorbankan variabel lainnya. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang terjadi dalam beberapa waktu terakhir di Indonesia, penelitian yang berkaitan dengan peran kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi makro yang dilihat dari pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran perlu untuk dilakukan sehingga dapat diketahui bagaimana kombinasi dari kebijakan pemerintah agar menjaga perekonomian dan meminimalkan adanya *trade-off*. Dalam penelitian ini berupaya untuk melihat dan menguji efek dari kebijakan moneter yang dilihat dari suku bunga dan kebijakan fiskal yang dilihat dari pengeluaran pemerintah terhadap variabel ekonomi makro di Indonesia.

Blanchard (2017) mendefinisikan Hukum Okun sebagai intuisi yang menyatakan bahwa jika pertumbuhan *output* tinggi, maka pengangguran akan menurun. Hal ini dapat dilihat dari Grafik yang memperlihatkan hubungan antara perubahan tingkat pengangguran dan pertumbuhan di Amerika Serikat pada Tahun 1960-2014. Pertumbuhan *output* yang tinggi biasanya diasosiasikan dengan penurunan (*reduction*) tingkat pengangguran; pertumbuhan *output* yang rendah bisanya diasosiasikan dengan peningkatan pada tingkat pengangguran. Samuelson (2010) menjelaskan alasan hubungan yang negatif antara pengangguran dan pertumbuhan *output* dimana ketika *output* jatuh, maka perusahaan memerlukan lebih sedikit *input* tenaga kerja, sehingga tenaga kerja yang baru tidak direkrut dan tenaga kerja yang sudah ada diberhentikan.

Dalam Blanchard (2017) menjelaskan bahwa dalam Hukum Okun, dengan pertumbuhan yang cukup kuat, dapat menurunkan tingkat pengangguran pada level yang sangat rendah. Tapi, intuisi menyatakan bahwa ketika pengangguran menjadi sangat rendah, ekonomi akan mengalami *overheat* dan hal tersebut akan menyebabkan peningkatan tekanan pada inflasi. Hal tersebut merupakan dasar Kurva Philips yang memplotkan tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran yang rendah menyebabkan kenaikan inflasi dan tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan penurunan pada tingkat inflasi. Secara jelasnya, kesuksesan perekonomian merupakan kombinasi antara pertumbuhan *output* yang tinggi, pengangguran yang rendah dan inflasi yang rendah (Blanchard, 2017). Dalam mencapai kesuksesan perekonomian tersebut akan menimbulkan *trade-off*. Dornbusch (2016) menjelaskan bahwa dalam jangka pendek, pemerintah dapat menurunkan inflasi dengan mengorbankan peningkatan pada tingkat pengangguran dan penurunan *output*. Hal ini disebut *Sacrifice Ratio* yaitu persentase dari kehilangan *output* pada setiap satu poin penurunan inflasi. Satu poin untuk menurunkan inflasi akan mengorbankan dua poin pada tingkat pengangguran. Ketika inflasi atau pengangguran (keduanya) tinggi, hal tersebut

menjadi isu nasional dan ketika salah satu atau keduanya rendah maka secara praktisnya akan hilang dari daftar perhatian.

Menurut Case & Fair (2009), inflasi adalah peningkatan tingkat harga secara keseluruhan. Pemerintah melalui kebijakannya bertujuan untuk mempertahankan inflasi tetap. Permasalahan inflasi utama adalah peningkatan yang sangat cepat dalam tingkat harga secara keseluruhan yang biasa disebut hiperinflasi.

Menurut Case & Fair, (2009), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan *output* total dalam perekonomian. Dalam Samuelson (2004) menjelaskan bahwa ukuran yang paling luas dari total *output* dalam suatu perekonomian adalah *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB). GDP merupakan ukuran dari nilai pasar seluruh barang dan jasa seperti nilai pasar dari mobil, perawatan kesehatan, bir dan lain sebagainya. GDP dalam hal ini menguraikan mengenai permintaan agregat berupa jumlah pengeluaran oleh para konsumen, bisnis dan pemerintah dan hal tersebut bergantung pada tingkat harga, serta juga kebijakan fiskal dan moneter dan faktor-faktor lainnya (Samuelson, 2004).

Blanchard (2017) mendefinisikan pengangguran (*unemployment*) sebagai jumlah orang yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan pekerja adalah orang yang memiliki pekerjaan. Tingkat pengangguran adalah rasio jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Case & Fair (2009) menyatakan bahwa tingkat pengangguran merupakan indikator utama kesehatan perekonomian. Karena tingkat pengangguran biasanya terkait erat dengan *output* agregat dalam perekonomian. Ketika jumlah pengangguran melebihi jumlah minimum tertentu, akan ada surplus pekerja pada tingkat upah yang berlaku, ada orang yang ingin bekerja tapi tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Tanggapan atas komoditas (suplai) berlebih adalah penurunan harga komoditas sehingga ada peningkatan kuantitas yang diminta, pengurangan jumlah komoditas dan dicapainya kembali ekuilibrium. Samuelson (2010) menyatakan bahwa pengangguran yang tinggi merupakan masalah ekonomi dan sosial.

Kebijakan moneter terdiri dari penentuan penawaran jumlah uang dan tingkat suku bunga; dimana yang akan berdampak pada investasi barang-barang modal serta pengeluaran lainnya yang peka terhadap tingkat suku bunga (Samuelson, 2004). Dalam Mankiw (2006) menjelaskan kebijakan moneter didasarkan pada asumsi bahwa Fed (bank sentral Amerika Serikat) mempengaruhi perekonomian dengan mengendalikan jumlah uang beredar. Menurut Warjiyo (2003), kebijakan moneter adalah kebijakan dari otoritas moneter atau bank sentral dimana dalam hal ini BI dalam hal pengaturan besaran moneter untuk tujuan mendapatkan target kegiatan perekonomian yang ingin diharapkan. Perkembangan dari kegiatan perekonomian yang diharapkan meliputi stabilitas dalam ekonomi makro yang digambarkan oleh inflasi yang rendah, pertumbuhan ekonomi yang membaik, serta terbukanya kesempatan kerja yang luas.

Dalam Mankiw (2006) menjelaskan mengenai jumlah uang beredar dan tingkat bunga sebagai instrument kebijakan Fed (bank sentral Amerika Serikat). Analisis tentang kebijakan moneter didasarkan pada asumsi bahwa Fed mempengaruhi perekonomian dengan mengendalikan jumlah uang beredar. Sebaliknya, ketika media melaporkan perubahan kebijakan Fed, mereka hanya mengatakan bahwa Fed telah menaikkan atau menurunkan tingkat bunga. Meskipun kedua pandangan tersebut terlihat berbeda, keduanya benar.

Dalam Blanchard (2017) menjelaskan bahwa kebijakan fiskal dideskripsikan oleh pajak (T) dan pengeluaran pemerintah (G). Pengertian lainnya dikuti dari Samuelson (2004) menjelaskan kebijakan fiskal sebagai penggunaan perpajakan dan pengeluaran. Selain itu, Samuelson (2004) juga menyatakan bahwa kekuatan fiskal pemerintah mempunyai dampak utama ekonomi makro dalam pergerakan jangka pendek dari *output*, ketenagakerjaan dan harga.

Samuelson (2004) menjelaskan kebijakan fiskal di Amerika Serikat. Ketika Presiden Amerika Serikat John F. Kennedy menerapkan prinsip Keynesian pada Tahun 1961 dan kebijakan fiskalpun menjadi alat utama bagi Amerika Serikat untuk menghindari resesi dan inflasi. Presiden John F. Kennedy mengusulkan program pemotongan pajak yang besar untuk menstimulus ekonomi agar keluar dari kondisi kesulitan dimana setelah hal tersebut ekonomipun tumbuh secara cepat. Akan tetapi, perluasan pada fiskal dari adanya perang Vietnam antara Tahun 1965-1966 yang ditambah dengan pemotongan pajak, *output*-pun naik di atas GDP yang potensial dan inflasipun mulai meningkat.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk tahunan dari Tahun 1990-2019 yang didapat dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), statistik.kemendag.go.id, *World Bank* dan *Federal Reserve Bank of St. Louis*. Metode analisis induktif menggunakan teknik analisis data *Vector Autoregression* (VAR). Analisis ini digunakan pada data *time series* dimana tidak perlu membedakan variabel endogen dan variabel eksogen (Gujarati, 2003). Dalam pemodelan VAR, terdapat beberapa tahapan yaitu Uji Stasioneritas, Penentuan lag optimal, Uji stabilitas VAR, Uji kointegrasi, dan estimasi model VAR/VECM, Selain itu, untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki efek yang signifikan terhadap variabel terikat maka dilakukan uji hipotesis. Apabila  $t_{\text{statistik}} \geq t_{\text{tabel}}$  atau  $-t_{\text{statistik}} \leq -t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat efek yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya dan begitu sebaliknya. Adapun model VAR/VECM yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y1_t = C_1 + \alpha_{1i}\Sigma X1_{t-k} + \alpha_{1i}\Sigma X2_{t-k} + \alpha_{1i}\Sigma Y2_{t-k} + \alpha_{1i}\Sigma Y3_{t-k} \quad (1)$$

$$Y2_t = C_2 + \alpha_{2i}\Sigma X1_{t-k} + \alpha_{2i}\Sigma X2_{t-k} + \alpha_{2i}\Sigma Y1_{t-k} + \alpha_{2i}\Sigma Y3_{t-k} \quad (2)$$

$$Y3_t = C_3 + \alpha_{3i}\Sigma X1_{t-k} + \alpha_{3i}\Sigma X2_{t-k} + \alpha_{3i}\Sigma Y1_{t-k} + \alpha_{3i}\Sigma Y2_{t-k} \quad (3)$$

Dimana  $Y1$  merupakan inflasi yang diukur dari laju IHK dalam bentuk persen,  $Y2$  merupakan pertumbuhan ekonomi dengan indikator pertumbuhan GDP dalam bentuk persen,  $Y3$  merupakan tingkat pengangguran yang diukur dari persentase jumlah angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan,  $X1$  merupakan suku bunga dengan indikator suku bunga acuan Bank Indonesia dalam bentuk persen,  $X2$  merupakan pengeluaran pemerintah dalam satuan Triliun Rupiah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pada Uji stasioneritas dengan menggunakan *ADF Test* menunjukkan variabel dalam penelitian ini stasioner pada tingkat *Firs Difference* dan *Second Difference*. Adapun panjang lag optimum yang digunakan adaah lag ke 1 berdasarkan nilai AIC terkecil. Pada Uji Stabilitas VAR, menunjukkan bahwa nilai modulus lebih kecil dari 1 (satu) sehingga sistem VAR yang digunakan stabil. Karena variabel stasioner pada tingkat *Firs Difference* dan *Second Difference*, maka dilakukan Uji Kointegrasi apakah terdapat hubungan jangka panjang, berdasarkan Uji Kointegrasi dengan *Johansen's Cointegration test*, maka terdapat kointegrasi pada variabel atau menunjukkan adanya keseimbangan jangka panjang sehingga model yang digunakan adalah VECM atau VAR yang terkointegrasi. Adapun hasil estimasi VECM untuk setiap persamaan dapat dilihat sebagai berikut:

Berikut merupakan hasil dan pembahasan estimasi VECM untuk setiap persamaan:

### Estimasi VECM untuk Persamaan Inflasi ( $Y1$ )

Persamaan jangka panjang:

$$Y1 = -73.08065 - 1.4645X1 + 2.0701LNX2 + 2.8052Y2 - 0.5042Y3 \quad (4)$$

Persamaan jangka pendek:

$$Y1 = 6.607378 - 1.619746(Y1) + 4.224073X1 - 27.42877LNX2 + 1.000131Y2 - 5.589482Y3 \quad (5)$$

Hasil estimasi VECM untuk persamaan inflasi ( $Y_1$ ) menunjukkan pada jangka panjang, bahwa variabel kebijakan suku bunga atau ( $X_1$ ) memiliki efek negatif dan signifikan terhadap inflasi ( $Y_1$ ) yaitu dengan nilai koefisien sebesar -1.46. Hal ini menunjukkan jika ketika kondisi terjadi kenaikan suku bunga sebesar 1% pada periode sebelumnya, sehingga inflasi mengalami penurunan sebesar -1.46% pada saat sekarang. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika suku bunga acuan bank sentral meningkat, maka juga akan menaikkan suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan. Pinjaman yang disalurkan oleh perbankan akan mengalami penurunan karena suku bunga yang lebih tinggi menyebabkan adanya tambahan beban biaya yang didapatkan oleh pihak peminjam dan pada sisi simpanan akan mengalami peningkatan dimana masyarakat akan lebih memilih menyimpan atau mendepositokan uangnya di perbankan karena akan mendapatkan imbal hasil yang semakin besar. Dengan demikian maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan turun serta dari segi konsumsi juga akan mengalami penurunan yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan inflasi. Hasil yang sama juga dibuktikan dari penelitian Meyer., dkk (2018) yang menyimpulkan bahwasanya suku bunga berefek negatif terhadap inflasi. Sedangkan dalam jangka pendek, suku bunga ( $X_1$ ) memiliki efek yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dengan nilai koefisien sebesar 4.22, menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ketika terjadi peningkatan suku bunga oleh pemerintah sebesar 1% pada periode sebelumnya, hal tersebut menyebabkan peningkatan tingkat inflasi sebesar 4.22% pada saat sekarang. Adanya hubungan positif tersebut dapat dipahami dalam penelitian Hossein., dkk (2007) dimana menjelaskan bahwa suku bunga yang lebih tinggi menyebabkan biaya produksi semakin tinggi sehingga harga-harga mengalami peningkatan dan hal tersebut mengakibatkan terjadinya inflasi.

Variabel pengeluaran pemerintah ( $X_2$ ) memiliki efek yang positif akan tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang dimana koefisiennya sebesar 2.07. Sedangkan dalam jangka pendek, pengeluaran pemerintah ( $X_3$ ) memiliki efek yang negatif namun juga tidak signifikan terhadap inflasi dengan nilai koefisien sebesar -27.42. Pada variabel makro lainnya yaitu pertumbuhan ekonomi ( $Y_2$ ) dan tingkat pengangguran ( $Y_3$ ), pertumbuhan ekonomi memiliki efek yang positif signifikan terhadap inflasi pada jangka panjang dimana koefisiennya bernilai 2.80 yang bermakna bahwa jika kondisi yang terjadi yaitu terdapatnya peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan nilai sebesar 1% pada periode sebelumnya, maka hal itu menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 2.80% pada saat sekarang. Sedangkan dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi juga memiliki efek yang positif namun tidak signifikan terhadap inflasi dengan koefisien sebesar 1.00. Sedangkan variabel tingkat pengangguran memiliki efek yang negatif dan signifikan terhadap inflasi pada jangka panjang dimana koefisiennya dengan nilai sebesar -0.50 yang bermakna ketika terjadi kenaikan tingkat pengangguran dengan nilai sebesar 1%, maka hal itu berefek pada inflasi akan mengalami penurunan dengan nilai sebesar -0.50%. Sedangkan dalam jangka pendek juga menunjukkan efek negatif dengan koefisien -5.58 namun tidak signifikan. Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan analisis Kurva Philips dimana dalam Blanchard (2017) dijelaskan bahwa ketika tingkat pengangguran rendah, maka hal tersebut berdampak pada perekonomian yang menjadi *overheat* dan hal tersebut akan menyebabkan pada peningkatan tekanan pada tingkat inflasi. Penelitian yang dilakukan oleh Qin (2020) juga menunjukkan hasil yang sama dan eksistensinya hipotesis dari Kurva Philips. Dalam estimasi jangka pendek menunjukkan koefisien  $CointEq_1$  yang negatif namun tidak signifikan. Koefisien ini menunjukkan kecepatan penyesuaian jangka pendek ke jangka panjang yaitu sebesar -0.18 per tahunnya.

### Estimasi VECM untuk Persamaan Pertumbuhan Ekonomi ( $Y_2$ )

Persamaan jangka panjang:

$$Y_2 = -26.05150 - 0.522091X_1 + 0.737952LNX_2 + 0.356476Y_1 - 0.179765Y_3 \quad (6)$$

Persamaan jangka pendek:

$$Y_2 = -1.586272 - 0.394185(Y_2) - 1.208081X_1 + 5.225656LNX_2 + 0.344015Y_1 - 1.264229Y_3 \quad (7)$$

Hasil estimasi VECM untuk persamaan pertumbuhan ekonomi ( $Y_2$ ) menunjukkan pada jangka panjang, bahwa variabel suku bunga atau ( $X_1$ ) memiliki efek negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu dengan koefisiennya sebesar  $-0.52$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika terjadi kenaikan suku bunga dengan nilai sebesar  $1\%$  pada periode sebelumnya, sehingga berefek pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar  $-0.52\%$  pada saat sekarang. Sedangkan dalam jangka pendek, variabel suku bunga ( $X_1$ ) juga memiliki efek yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan koefisien sebesar  $-1.20$ , memperlihatkan jika suatu kondisi ketika terjadinya kenaikan suku bunga oleh pemerintah sebesar dengan nilainya  $1\%$  pada periode sebelumnya, hal tersebut berpengaruh pada penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar  $-1.20\%$  pada saat sekarang. Peningkatan suku bunga acuan mendorong peningkatan pada suku bunga pinjaman dan simpanan. Dengan suku bunga pinjaman yang lebih tinggi, maka akan menyebabkan penurunan pada investasi karena bagi bisnis suku bunga yang lebih tinggi menyebabkan biaya pinjaman semakin besar sehingga akan menunda pinjaman untuk melakukan ekspansi bisnis. Pada suku bunga simpanan, suku bunga yang lebih tinggi akan mendorong masyarakat untuk menyimpan atau mendepositokan uangnya di perbankan karena memberikan imbal hasil yang lebih tinggi. Dengan demikian, maka konsumsi masyarakat akan mengalami penurunan. Pada kedua kondisi tersebut, akan menyebabkan penurunan pada permintaan agregat dan terjadi penurunan pada *output* sehingga pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan. Dalam Blanchard (2017) dijelaskan bahwa ketika suku bunga kebijaksanaan meningkat, maka akan menggeser kurva IS ke kiri dan hal tersebut mengindikasikan terjadinya penurunan *output*. Selain itu, Blanchard (2017) juga menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga menimbulkan beberapa skenario potensial seperti para investor menghadapi risiko yang lebih tinggi atau mungkin saja institusi keuangan akan mengalami kebangkrutan dan investor akan pergi. Penelitian yang dilakukan oleh Taderera., dkk (2021) juga menyimpulkan adanya pengaruh atau efek negatif dari suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel pengeluaran pemerintah ( $X_2$ ) memiliki efek yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang, dengan koefisien sebesar  $0.73$ , yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar  $1\%$  pada periode sebelumnya, maka akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar  $0.73\%$  pada saat sekarang. Sedangkan dalam jangka pendek, pengeluaran pemerintah juga memiliki efek yang positif akan tetapi tidak signifikan kekuatan efeknya terhadap pertumbuhan ekonomi dimana nilai koefisiennya sebesar  $5.22$ . Dalam Samuelson (2010) dijelaskan ketika pemerintah meningkatkan pengeluarannya, maka Kurva AD akan bergeser ke kanan dan *output* mengalami peningkatan. Penelitian yang dilakukan oleh Ndiaye (2018) juga menyimpulkan adanya efek yang positif dari pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada variabel ekonomi makro lainnya yaitu inflasi ( $Y_1$ ) dan tingkat pengangguran ( $Y_3$ ) juga menunjukkan adanya efek terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Inflasi memiliki efek yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dengan nilai koefisien sebesar  $0.35$  dimana ketika terjadi kenaikan inflasi sebesar  $1\%$  pada periode sebelumnya, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar  $0.35\%$  pada saat sekarang. Sedangkan dalam jangka pendek, inflasi juga memiliki efek yang positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar  $0.34$ . Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taderera., dkk (2021) yang juga menyimpulkan bahwa inflasi memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut pada dasarnya dapat dijelaskan ketika terjadi kenaikan harga, maka produsen akan meningkatkan produksi dan *output* yang dihasilkan suatu negara mengalami peningkatan. Pada variabel tingkat pengangguran menunjukkan adanya efek yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dengan nilai koefisien sebesar  $-0.17$  yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan tingkat pengangguran sebesar  $1\%$  pada periode sebelumnya, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar  $-0.17\%$  pada saat sekarang. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabriela., dkk (2017) yang juga menemukan bahwa tingkat pengangguran memiliki efek yang negatif terhadap pertumbuhan

ekonomi. Hal tersebut terjadi karena semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin banyak sumber daya yang tidak digunakan. Kondisi tersebut seperti yang dijelaskan oleh Samuelson (2010) bahwa ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan, maka perekonomian terdampak oleh terbuangnya barang dan jasa yang dapat diproduksi oleh tenaga kerja. Sedangkan dalam jangka pendek, tingkat pengangguran memiliki efek yang positif akan tetapi tidak signifikan kekuatan efeknya terhadap pertumbuhan ekonomi dimana dengan koefisiennya sebesar 1.26. sekarang. Dalam estimasi jangka pendek menunjukkan koefisien CointEq1 yang positif namun tidak signifikan. Koefisien ini menunjukkan kecepatan penyesuaian jangka pendek ke jangka panjang yaitu sebesar 0.08 per tahunnya.

### Estimasi VECM untuk Persamaan Tingkat Pengangguran (Y3)

Persamaan jangka panjang:

$$Y3 = 144.9197 - 2.904297X1 + 4.105093LNX2 - 1.983011Y1 - 5.562817 \quad (8)$$

Persamaan jangka pendek:

$$Y3 = 0.21808 - 0.04918(Y3) - 0.06621X1 + 0.88632LNX2 + 0.07990Y1 + 0.22110Y2 \quad (9)$$

Hasil estimasi VECM untuk persamaan tingkat pengangguran (Y3) menunjukkan pada jangka panjang, bahwa variabel suku bunga (X1) memiliki efek positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y3) dengan koefisien sebesar 2.90 dimana jika terjadi peningkatan suku bunga sebesar 1% pada periode sebelumnya, maka tingkat pengangguran akan mengalami peningkatan sebesar 2.90% pada saat sekarang. Kondisi tersebut seperti dijelaskan dalam Blanchard (2017) dimana dalam bukti empiris Amerika Serikat menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga acuan bank sentral menyebabkan penurunan pada tingkat *output* dan peningkatan pada pengangguran. Hal tersebut berdasarkan bahwa peningkatan suku bunga acuan menyebabkan penurunan penjualan sehingga perusahaan memotong produksinya. Akibat dari penurunan jumlah produksi, perusahaan akan memotong jumlah tenaga kerja sehingga terjadi penurunan jumlah tenaga kerja dan penurunan tenaga kerja merefleksikan peningkatan pada pengangguran. Penelitian yang dilakukan oleh Essien., dkk (2016) juga menyimpulkan bahwa kenaikan suku bunga menyebabkan kenaikan pada tingkat pengangguran. Sedangkan dalam jangka pendek, suku bunga menunjukkan adanya efek negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan nilai koefisien sebesar -0.06.

Variabel pengeluaran pemerintah (X2) memiliki efek yang negatif namun tidak signifikan kekuatan efeknya terhadap tingkat pengangguran yang berada di Indonesia dalam kondisi jangka panjang dengan koefisiennya sebesar -4.10, yang bermakna jika kondisi ketika terjadinya kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1% pada saat sekarang, sehingga akan menyebabkan penurunan pada tingkat pengangguran sebesar -4.10% pada saat sekarang. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Samuelson (2010) yang menjelaskan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah berdampak pada produksi *output* yang lebih tinggi dan pengangguran yang rendah. Penurunan tingkat pengangguran tersebut melalui pergeseran kurva permintaan agregat dalam kebijakan fiskal ekspansif. Penelitian yang dilakukan oleh Rendahl (2016) juga mengungkapkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah menyebabkan penurunan pada tingkat pengangguran. Sedangkan dalam jangka pendek, pengeluaran pemerintah (X2) juga menunjukkan efek yang negatif namun tidak signifikan dengan koefisien sebesar -0.88.

Pada variabel makro lainnya, inflasi (Y1) inflasi memiliki efek yang negatif dan signifikan kekuatan efeknya terhadap tingkat pengangguran yang berada di Indonesia pada jangka panjang dengan koefisiennya sebesar -1.98 dimana ketika terjadi kenaikan dari inflasi dengan nilai sebesar 1% pada periode sebelumnya, sehingga tingkat pengangguranpun akan terjadi penurunan sebesar -1.98% pada saat sekarang. Hal tersebut membuktikan berlakunya hipotesis Kurva Philips dimana inflasi yang tinggi cenderung menyebabkan penurunan tingkat pengangguran. Penelitian yang dilakukan oleh Macharia & Otieno (2019) juga menunjukkan

efek negatif dari inflasi terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan dalam jangka pendek, inflasi memiliki efek yang positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0.07.

Pada variabel pertumbuhan ekonomi (Y2) menunjukkan adanya efek yang negatif dan signifikan kekuatan efeknya terhadap tingkat pengangguran yang berada di Indonesia pada jangka panjang dengan koefisiennya sebesar -5.56 yang berarti jika kondisi terjadi peningkatan pada pertumbuhan ekonomi dengan nilai sebesar 1% pada periode sebelumnya, sehingga tingkat pengangguran mengalami penurunan sebesar -5.56% pada saat sekarang. Adanya efek negatif dari pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran menunjukkan berlakunya Hukum Okun dimana ketika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi, maka tingkat pengangguran mengalami penurunan. Ketika pertumbuhan ekonomi tinggi, kondisi tersebut mengindikasikan adanya peningkatan *output* dalam suatu perekonomian serta penggunaan sumber daya yang semakin mengalami peningkatan. Oleh karena hal tersebut, maka pada penyerapan dari tenaga kerja akan semakin besar serta tingkat pengangguranpun akan mengalami penurunan. Penelitian yang dilakukan oleh Louail & Benarous (2021) juga menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap pada tingkat pengangguran. Sedangkan pada jangka pendek, variabel dari pertumbuhan ekonomi menunjukkan efek yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan koefisien sebesar 0.22.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah ditemukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, Dalam jangka panjang, variabel suku bunga memiliki efek yang negatif signifikan terhadap inflasi. Sedangkan dalam jangka pendek, variabel pada suku bunga berefek positif serta signifikan kekuatan efeknya terhadap inflasi. Pengeluaran pemerintah baik pada jangka panjang ataupun jangka pendek tidak memiliki efek yang signifikan terhadap inflasi. Suku bunga baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki efek negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah memiliki efek yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi namun hanya signifikan dalam jangka panjang. Suku bunga memiliki efek positif signifikan terhadap tingkat pengangguran hanya dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek, efeknya negatif tidak signifikan. Pengeluaran pemerintah memiliki efek yang negatif namun tidak signifikan terhadap pada tingkat pengangguran baik pada jangka panjang ataupun jangka pendek.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adegbite, T. A. (2019). an Evolution of the Effect of Taxation Policy on Inflation in Nigeria. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 8(2), 9. <https://doi.org/10.12775/cjfa.2019.006>
- Ames, B., Brown, W., Devarajan, S., & Izquierdo, A. (2001). *Macroeconomic Policy and Poverty Reduction*. IMF. <https://www.imf.org/external/pubs/ft/exrp/macropol/eng/>
- Bassey, K. J. (2017). Money Supply Growth and Unemployment Rate in Nigeria : Investigating a Long-Run Relationship Using Asymmetric. *West African Journal of Monetary and Economic Integration*, 17(1), 45–60.
- Blanchard, O. (2017). *Book: Macroeconomics*.
- Case, Karl E.; Fair, Ray C.; Oster, S. M. (2009). *Principles of Macroeconomics* (ninth edit). Pearson Prentice Hall.
- Deliarinov. (2010). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Edisi Ket). Divisi Perguruan Tinggi PT. Raja Grafindo persada.
- Dornbusch, R., Late, Stanley F., & Vice, R. Staritz. (2016). *THIRTEENTH edition*.
- Egbulonu, K. G., & Amadi, K. W. (2016). Effect Of Fiscal Policy On Unemployment In The Nigerian Economy. *International Journal of Innovative Finance and Economics Research*, 4(3), 1–7. <http://seahipaj.org/journals-ci/sept-2016/IJIFER/full/IJIFER-S-1-2016.pdf>

- Essien, S. N., Manya, G. A., Arigo, M. O. A., Basse, K. J., Ogunyinka, S. F., Ojegwo, D. G., & Ogbuehi, F. (2016). *Monetary Policy and Unemployment in Nigeria : Is there a Dynamic Relationship ?* 7(1), 209–231.
- Gabriela, M. A., Anghelache, C., & Manole, A. (2017). *the Effect of Unemployment on*. 7, 174–186.
- Gemechu, K. (2021). The Macroeconomic Effects of Fiscal Policy Shock in Ethiopia: Evidence from a Bayesian VAR Approach. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3755097>
- Gujarati, D. N. (2003). *BASIC*.
- Hossein Asgharpur, Lotfali Agheli Kohnehshahri, A. K. (2007). *THE RELATIONSHIPS BETWEEN INTEREST RATES AND INFLATION CHANGES: AN ANALYSIS OF LONG-TERM INTEREST RATE DYNAMICS IN DEVELOPING COUNTRIES*. 1–8.
- Jaimovich, N., & Rebelo, S. (2017). Nonlinear effects of taxation on growth. *Journal of Political Economy*, 125(1), 265–291. <https://doi.org/10.1086/689607>
- Kausar, R., Bahtti, M. K., & Gull, S. (2020). *An Effect of Money Supply on Economic Growth : Evidence from Pakistan*. September.
- Louail, B., & Benarous, D. (2021). *Relationship between Economic Growth and Unemployment Rates in the Algerian Economy : Application of Okun ' s Law during*. 12(1), 71–85.
- Macharia, M. K., & Otieno, A. (2019). *Effect of Inflation on Unemployment In Kenya*. October. <https://doi.org/10.21275/ART20174660>
- Mahyus Ekananda. (2016). *Analisis Ekonometrika Time Series* (2nd ed.). Penerbit Mitra Wacana Media.
- Meyer, D. F., Chipeta, C., & Camel, R. T. M. (2018). An Analysis of the Effectiveness of Interest Rates to Facilitate Price Stability and Economic Growth in South Africa. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Oeconomica*, 63(3), 68–90. <https://doi.org/10.2478/subboec-2018-0015>
- Mishkin, F. S. (2014). *Macroeconomics: Policy and Practice*.
- N. Gregory Mankiw. (2006). *Makroekonomi* (6th ed.). Erlangga.
- Ndiaye, A. (2018). Public Spending and Growth in the Countries of the Economic Community of West African States. *Modern Economy*, 09(11), 1949–1975. <https://doi.org/10.4236/me.2018.911122>
- Olivier Blanchard, D. R. J. (2017). *Makroekonomi* (6 Bahasa I). Penerbit Erlangga.
- Paul Samuelson, W. N. (2010). *Economics* (Nineteenth). McGraw-Hill/Irwin, a business unit of The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Perry Warjiyo, S. (2003). Kebijakan Moneter Indonesia- TKB 6. In *PUSAT PENDIDIKAN DAN STUDI KEBANKSENTRALAN (PPSK) BI*.
- Putriani, D. (2014). A Critical Review on Interest Rate as A Tool of Monetary Policy. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 9(2), 150–165. <http://www.tifbr-tazkia.org/index.php/TIFBR/article/view/93>
- Qin, Y. (2020). *The Relationship Between Unemployment and Inflation--Evidence From U.S. Economy*. 159(Febm), 157–162. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201211.029>
- Rendahl, P. (2016). Fiscal policy in an unemployment crisis. *Review of Economic Studies*, 83(3), 1189–1224. <https://doi.org/10.1093/restud/rdv058>
- Samuelson, N. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi* (17th ed.). PT. Media Global Edukasi.
- Taderera, Christie and Runganga, R. and M., & Simbarashe and Mishi, S. (2021). *Munich Personal RePEc Archive Inflation , interest rate and economic growth nexuses in SACU countries*. 105419.